

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an diturunkan ke bumi menjadi petunjuk dan pembimbing bagi manusia. Dengan kedudukannya tersebut, maka pemahaman terhadap ayat-ayat al-Qur'an merupakan sebuah tuntutan bagi umat Islam. Namun demikian, tidak semua umat Islam bisa memahami al-Qur'an secara langsung dari *nash*-nya, meskipun dia orang Arab. Karena bahasa yang digunakan di dalamnya adalah bahasa Arab yang tinggi kualitasnya,¹ sehingga untuk memahaminya diperlukan kemampuan khusus.

Pada zaman Nabi Muhammad *Ṣalla Allah 'Alayhi wa Sallam* apabila sahabat mendapatkan masalah yang tidak difahami pada ayat-ayat al-Qur'an, maka mereka menanyakan kepada Nabi, kemudian Nabi Muhammad *Ṣalla Allah 'Alayhi wa Sallam* menjelaskannya. Diriwayatkan ada seorang sahabat bertanya kepada Rasulullah *Ṣalla Allah 'Alayhi wa Sallam* tentang ayat yang berbunyi:

2 *وَاللَّيْلِ إِذَا يَأْتِي*

Hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam.

Rasulullah *Ṣalla Allah 'Alayhi wa Sallam* lalu menjelaskan, bahwa yang dimaksud dengan benang putih adalah siang, sedangkan benang hitam adalah malam.³ Namun ketika Rasulullah wafat, untuk memahami maksud yang terkandung dalam sebuah ayat, para sahabat banyak yang *berijtihad* sendiri.

¹Manna' al-Qattan. *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an*, terj. Mudzakir, (Jakarta: Pustaka Litera AntarNusa, 2009), 379.

² Al-Qur'an, 2: 187.

³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemahan al-Qur'an), 45.

Diantara para sahabat yang terkenal ijtihadnya adalah Ibnu ‘Abbās, Ibnu Mas‘ūd dan lain-lainya.⁴

Sejak saat itu, muncul apa yang kita kenal dengan istilah tafsir. Menurut al-Zarkashī dalam kitab *al-Burhān*, tafsir adalah ilmu untuk memahami kitab Allah *Subhānahu wa Ta‘ālā* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad *Ṣalla Allah ‘Alayhi wa Sallam*, menjelaskan makna-maknanya, menyimpulkan hikmah dan hukum-hukumnya.⁵

Tradisi seperti ini kemudian dilanjutkan oleh para tabi‘in, yang dari Makkah seperti Sa‘ad bin Jubayr (w. 95 H), Mujāhid bin Jabr (w. 104 H), ‘Ikrimah (w. 104 H), Tāwūs bin Kaysān al-Yamānī (w. 106 H).⁶

Sedangkan aliran di Madinah yang menjadi salah satu pusat keilmuan Islam berkiblat pada sahabat Ubay bin Ka‘ab (w. 20 H), melahirkan murid diantaranya: Abū al-‘Āliyah (w. 90 H), Muḥammad bin Ka‘b al-Qurazī (w. 118 H), dan Zayd bin Aslam (w. 136 H).⁷

Sementara yang Irak berkiblat pada sahabat ‘Abdullāh bin Mas‘ūd (w. 33H) melahirkan murid-murid seperti Al-Ḥasan al-Bashrī (w. 110 H), al-Qamah bin Qays (w. 61 H), Qatadah bin Di‘āmanah al-Sadūdī (w. 117 H).⁸ dan lain-lain. Pada masa tersebut, tafsir belum dibukukan secara terpisah, masih bercampur dengan hadis. Kemudian pada masa selanjutnya, yaitu ketika datang masa kodifikasi hadis, riwayat yang berisi tafsir sudah memiliki bab tersendiri

⁴ Ibid.,

⁵ Badr al-Dīn al-Zarkashī, *Al-Burhan fī ‘Ulum al-Qur‘an*, (ttp: Dār al-Hadīth, 2006), 22.

⁶ Muḥammad Ḥusayn al-Dhahabī, *Al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), 1: 76-86.

⁷ Muḥammad Ḥusayn al-Dhahabī, *Al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, 1: 86-88.

⁸ Ibid., 1: 88-95.

walaupun masih belum sistematis.⁹ Baru setelah muncul para ulama seperti Ibn Mājah, Ibn Jarīr al-Ṭabarī, Abū Bakar ibn al-Munzir al-Naysaburī dan lain-lain, terjadi pemisahan antara kandungan hadis dan tafsir,¹⁰ sehingga masing-masing dibukukan secara tersendiri.

Ilmu tafsir al-Qur'an kemudian mengalami perkembangan yang cukup pesat dari masa ke masa, mulai dari bentuk, corak dan metodologinya. Perkembangan tersebut merupakan sebuah cerminan dari perkembangan pemahaman dan pemikiran umat Islam terhadap al-Qur'an di satu sisi dan juga perkembangan ilmu pengetahuan di sisi lainnya.¹¹

Para ulama ahli tafsir mulai mempunyai arah sendiri-sendiri yang berbeda dalam menafsirkan al-Qur'an. Ada tafsir yang dinamai *al-Tafsir bi al-Ma'thar*, yaitu kelanjutan dari tafsir-tafsir masa sebelum Tabi'in, ada pula tafsir yang disebut *al-Tafsir bi al-Ra'yi* atau *al-tafsir bi al-ijtihad* yang didalamnya terdapat berbagai metode penafsiran dan pemikiran yang tidak selamanya sehaluan, bahkan saling bertabrakan antara yang satu dengan yang lain.¹²

Perbedaan metode dan arah penafsiran tersebut dikarenakan tafsir merupakan penjelasan al-Qur'an, dan al-Qur'an kadang bersifat umum, susah difahami dan memiliki berbagai kemungkinan, sehingga perlu adanya penjelasan yang lebih lanjut agar al-Qur'an dapat dicerna oleh seluruh kalangan dan dijadikan rujukan dan panduan dalam kehidupan. Dalam al-Qur'an sendiri

⁹ Abd. Kholid, *Kuliah Sejarah Perkembangan Kitab Tafsir*, (Surabaya: Fak. Ushuluddin, 2007), 27-28.

¹⁰ Muḥammad Ḥusayn al-Dhahabī, *Al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, 1: 104.

¹¹ Abd. Khalid, *Kuliah Madzahib al-Tafsir*, (Surabaya: Fak. Ushuluddin, 2003), 33.

¹² Ibid., 27-28.

disebutkan bahwa keseluruhan ayat-ayatnya adalah *muḥkam*, seperti firman Allah *Subhānahu wa Ta'ālā*:

13

Alif lām rā, (inilah) suatu kitab yang ayat-ayat-Nya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci¹⁴, yang diturunkan dari sisi (Allah *Subhānahu wa Ta'ālā*) yang Maha Bijaksana lagi Maha tahu.

15

*Alif lām rā*¹⁶ inilah ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung hikmah.

Ayat-ayat dalam al-Qur'an seluruhnya adalah *muḥkam* dalam arti seluruh ayat-ayat al-Qur'an itu kokoh, fasih dan indah.¹⁷

Ada pula ayat yang menerangkan bahwa seluruh ayat-ayat dalam al-Qur'an itu *mutashābih*. Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* berfirman:

18

Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* telah menurunkan Perkataan yang paling baik (yaitu) al-Qur'an yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang.¹⁹

¹³ Al-Qur'an, 11: 1.

¹⁴ Maksudnya: diperinci atas beberapa macam, ada yang mengenai ketauhidan, hukum, kisah, akhlak, ilmu pengetahuan, janji dan peringatan dan lain-lain.

¹⁵ Al-Qur'an, 10: 1.

¹⁶ *Alif lām rā* ialah huruf-huruf abjad yang terletak pada permulaan sebagian dari surat-surat al-Qur'an seperti: *Alif lām mīm*, *Alif lām rā*, *Alif lām mīm shād* dan sebagainya. Di antara ahli-ahli tafsir ada yang menyerahkan pengertiannya kepada Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* karena dipandang termasuk ayat-ayat *mutasyābihāt*, dan ada pula yang menafsirkannya. golongan yang menafsirkannya ada yang memandangnya sebagai nama surat, dan ada pula yang berpendapat bahwa huruf-huruf abjad itu gunanya untuk menarik perhatian para pendengar supaya memperhatikan al-Qur'an itu, dan untuk mengisyaratkan bahwa al-Qur'an itu diturunkan dari Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* dalam bahasa Arab yang tersusun dari huruf-huruf abjad. kalau mereka tidak percaya bahwa al-Qur'an diturunkan dari Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* dan hanya buatan Muhammad *Ṣalla Allah 'Alayhi wa Sallam* semata-mata, maka cobalah mereka buat semacam al-Qur'an itu.

¹⁷ Yunar Ilyas, *Kuliah Uluml Qur'an*, (Yogyakarta: Itqan Publishing, 2013), 190.

¹⁸ Al-Qur'an, 39: 23.

¹⁹ Maksud berulang-ulang di sini ialah hukum-hukum, pelajaran dan kisah-kisah itu diulang-ulang menyebutnya dalam al-Qur'an supaya lebih kuat pengaruhnya dan lebih meresap. sebagian ahli tafsir mengatakan bahwa maksudnya itu ialah bahwa ayat-ayat al-Qur'an itu diulang-ulang membacanya seperti tersebut dalam *muqaddimah* surat *al-Fātiḥah*.

Ayat di atas menjelaskan bahwa ayat-ayat al-Qur'an seluruhnya *mutashābih*, dalam pengertian ayat-ayatnya satu sama lain serupa dalam kesempurnaan dan keindahan, dan kandungan isinya satu sama lain saling membenarkan. Inilah yang dimaksud dengan *tasyābuh* dalam arti umum.²⁰

Di dalam al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang *muḥkam* dan *mutashābih* sebagaimana telah disebutkan dalam firman Allah *Subḥānahu wa Ta'ālā*:

Dia-lah yang menurunkan al-kitab (al-Qur'an) kepada kamu. di antara (isi) nya ada ayat-ayat yang *muḥkamāt*²¹. Itulah pokok-pokok isi al-Qur'an dan yang lain (ayat-ayat) *mutashābihāt*²². Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang *mutashābihāt* daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari *ta'wilnya*, Padahal tidak ada yang mengetahui *ta'wilnya* melainkan Allah *Subḥānahu wa Ta'ālā* dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang *mutashābihāt*, semuanya itu dari sisi Tuhan kami." dan tidak dapat mengambil pelajaran (dari padanya) melainkan orang-orang yang berakal.

Dalam ayat di atas dijelaskan bahwasanya ayat-ayat dalam al-Qur'an ada dua macam, yakni *muḥkam* dan *mutashābih*. Ada beberapa perbedaan ulama tentang definisi *muḥkam* dan *mutashābih*, di antaranya adalah sebagai berikut:²⁴

²⁰ Yunar Ilyas, *Kuliah Ulumul Qur'an*, 191.

²¹ Al-Qur'an, 3: 7.

²² Ayat yang *muḥkamāt* ialah ayat-ayat yang terang dan tegas maksudnya, dapat dipahami dengan mudah.

²³ Termasuk dalam pengertian ayat-ayat *mutashābihāt*: ayat-ayat yang mengandung beberapa pengertian dan tidak dapat ditentukan arti mana yang dimaksud kecuali sesudah diselidiki secara mendalam; atau ayat-ayat yang pengertiannya hanya Allah *Subḥānahu wa Ta'ālā* yang mengetahui seperti ayat-ayat yang berhubungan dengan yang ghaib-ghaib misalnya ayat-ayat yang mengenai hari kiamat, surga, neraka dan lain-lain.

²⁴ Yunar Ilyas, *Kuliah Ulumul Qur'an*, 192.

1. Ayat-ayat *muḥkam* adalah ayat-ayat yang mudah diketahui maksudnya. Sedangkan ayat-ayat *mutasyābihāt* adalah ayat-ayat yang hanya Allah *Subḥānahu wa Ta'ālā* yang mengetahui.
2. Ayat-ayat *muḥkam* ayat yang tegas maksudnya dapat diketahui secara langsung, tidak memerlukan lagi keterangan lain. Sedangkan ayat-ayat *mutasyābihāt* adalah ayat-ayat yang tidak difahami kecuali setelah dikaitkan dengan ayat lain.

Ayat-ayat *mutashābihāt* yang masyhur adalah ayat yang berkaitan dengan beberapa hal yang berhubungan dengan ketuhanan, seperti halnya ayat yang menerangkan bahwa Allah *Subḥānahu wa Ta'ālā* mempunyai tangan atau Allah *Subḥānahu wa Ta'ālā* mempunyai banyak tangan, atau dua tangan, mempunyai banyak mata, atau duduk bersemayam di 'Arsy.²⁵

Sebagian akademisi berpendapat bahwa dalam al-Qur'an terdapat ayat-ayat *mutashābih* yang banyak faedahnya. Di antaranya, bahwa mencari ayat dan maksudnya serta kebenaran yang terkandung di dalamnya lebih sukar dari pada ayat yang *muḥkam*. Dengan sebab demikian, niscaya lebih besar pahala bagi orang-orang yang bersungguh-sungguh mengkajinya dan mempelajarinya.²⁶ Al-Zamakhsharī dan Fahrūddīn al-Rāzī setelah menguraikan beberapa pendapat tentang *muḥkam* dan *mutashābih* akhirnya sampai pada kesimpulan bahwa adanya ayat *mutashābih* bukan untuk menutup pintu berfikir, melainkan untuk menambah pahala bagi orang yang sungguh-sungguh.²⁷

²⁵ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, 1: 58.

²⁶ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, 581.

²⁷ Ibid, 581.

Aspek-aspek *tasyābuh* (kesamaran makna) pada ayat-ayat *mutashābihāt* dapat dilihat dari tiga segi, yaitu segi lafal ayat, makna ayat, dan pada lafal serta makna sekaligus.²⁸ Dalam menghadapi ayat-ayat *mutashābihāt* yang tergabung dalam tiga kategori tersebut para ulama mempunyai pendapat yang berbeda, khususnya ayat-ayat yang berkenaan dengan sifat-sifat Allah *Subhānahu wa Ta'ālā*. Adapun mengenai ayat-ayat yang menginformasikan selain sifat Allah *Subhānahu wa Ta'ālā*, secara umum tidak mempersoalkannya, artinya mereka dapat menerimanya.²⁹ Oleh karena itu ayat-ayat yang samar maksudnya yang berasal dari lafalnya, atau dari maknanya, yang bukan menyangkut sifat-sifat Allah *Subhānahu wa Ta'ālā*, tidak dikaji dalam penelitian ini.

Apabila dilihat dari pendapat-pendapat ulama yang berkenaan dengan ayat-ayat *mutashābihāt* tentang sifat-sifat Allah *Subhānahu wa Ta'ālā*, maka secara garis besar dibagi menjadi dua kelompok yaitu menerimanya tanpa *ta'wīl* dan yang menerimanya dengan *ta'wīl*. Golongan yang pertama menerima tanpa *ta'wīl* atau disebut dengan aliran *salaf*. Mereka tidak mau membahasnya, melainkan menyerahkan saja maksudnya kepada Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* (*Tafwīd*).³⁰

Sehabis generasi ulama *salaf*, disambung dengan ulama *khalaf* yang mulai sekitar abad ke-3 Hijriyah. Pada waktu ini sudah ada perubahan sikap ulama dalam menghadapi ayat-ayat *mutashābihāt*. Kalau dulu sedikit pun tidak boleh ditanyakan, apalagi mendiskusikannya, maka pada periode *khalaf* ini ulama mulai sedikit toleran dan lapang dada dalam menghadapi pemikiran-pemikiran

²⁸ Yunar Ilyas, *Kuliah Ulum Qur'an*, 194.

²⁹ Nasharuddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 162

³⁰ Nasharuddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 162.

yang tumbuh berkenaan dengan pemahaman ayat-ayat *mutashābihāt* tersebut, namun sebagian besar mereka masih memegang pendapat lama yang menolak setiap upaya interpretasi terhadap ayat-ayat *mutashābihāt* dalam bentuk apapun.³¹

Para ulama yang memperbolehkan penakwilan ayat-ayat *mutashābihāt* terbagi menjadi dua kelompok. Pertama dipelopori oleh Abū al-Ḥasan al-ʿAshʿarī, yang menakwilkan ayat-ayat *mutashābihāt* sesuai yang diterima (darinya) tanpa diketahui maksudnya secara tegas. Kelompok yang kedua menakwilkan ayat-ayat *mutashābihāt* sesuai dengan makna atau sifat-sifat yang diketahui oleh manusia.³²

Salah satu tokoh tafsir kontemporer terkemuka adalah Hamka (Haji Abdullah Malik Karim Amrullah) dengan kitab tafsir karyanya, yaitu tafsir *Al-Azhar*. Hamka adalah seorang pemikir Islam progresif. Dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qurʿan Hamka mengikuti madhab *salaf*. Dalam hal akidah dan ibadah semata-mata taslim yakni menyerah dengan tidak bertanya lagi, tetapi dalam hal yang menghendaki pemikiran, Hamka tidaklah semata-mata *taqlīd* kepada ulama lainnya, melainkan meninjau mana yang lebih dekat dengan kebenaran untuk diikuti dan meninggalkan mana yang menyimpang.³³ Hamka ketika menafsirkan ayat-ayat al-Qurʿan yang dibuat contoh adalah tafsir *Al-Manar* karya Rasyid Ridha berdasarkan atas tafsir gurunya Syekh Muhammad Abduh,³⁴ kadang-kadang juga mengutip pendapat ulama-ulama lain.

Peneliti tertarik mengkaji tafsir *Al-Azhar* (karya Hamka) karena Hamka dikenal sebagai seorang ulama yang lahir dari latar belakang lingkungan

³¹ Ibid., 163.

³² Nasharuddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, 163.

³³ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), 1: 38.

³⁴ Ibid., 1: 38.

pembaharu dan berfikir maju dalam tradisi keagamaan telah banyak melahirkan karya tulis tentang Islam. Kreatifitas menulis Hamka dimulai dari usia sangat muda, 17 tahun hingga menjelang wafat.³⁵ Hamka telah melahirkan 84 judul buku.³⁶ Tafsir *Al-Azhar* adalah salah satu karya Hamka yang paling monumental, tafsir yang dihasilkan oleh ulama Indonesia yang dibaca oleh khalayak yang luas, sehingga mempunyai pengaruh yang luar biasa di negeri ini yakni Indonesia.

Hal ini bisa dilihat ketika Hamka menafsirkan ayat-ayat *mutashābihāt* yang berkenaan dengan sifat Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* yakni wajah, pada surat al-Qaṣṣaṣ ayat 88:

37

Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali wajah Allah. bagi-Nyalah segala penentuan, dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan.

Hamka menjelaskan terkait ayat di atas bahwa segala sesuatu akan binasa kecuali wajah-Nya, karena Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* adalah wujud yang mutlak, wujud-Nya adalah wajib sebelum ada yang lain. Dia (Allah *Subhānahu wa Ta'ālā*) telah ada setelah yang lain binasa atau hancur, Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* tetap ada. Yang dimaksud dengan wajah-Nya di disini adalah dzat-Nya sendiri.³⁸

Hamka adalah orang Indonesia bermadhab *salaf* punya kecenderungan maju ketika menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Untuk itu menarik peneliti dalam mengkajinya.

³⁵ M. Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Tafsir Al-Azhar (Sebuah Telaah Tentang Pemikiran Hamka dalam Teologi Islam)*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1990), 11.

³⁶ Ibid., 11.

³⁷ Al-Qur'an, 28: 88.

³⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), 20: 643.

B. Identifikasi Dan Batasan Masalah

Pembahasan mengenai ayat-ayat *mutashābihāt* memiliki cakupan yang sangat luas. Aspek-aspek *tasyābuh* pada ayat-ayat *mutashābihāt* dapat dilihat dari tiga segi, yaitu segi lafal ayat, makna ayat, dan pada lafal serta makna sekaligus.³⁹ *Tasyābuh* yang disebabkan oleh kandungan pada makna ayat itu sendiri adalah ayat yang berbicara tentang hal-hal gaib, seperti sifat-sifat Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* (*yad, wajh, 'aīn, Istiwā*' dan lain sebagainya) dan hal-ihwal hari akhir mulai dari kiamat, hari bangkit, berkumpul di *maḥshar*, hisab dan timbangan sampai kepada pembalasan dengan surga dan neraka.⁴⁰ Termasuk dalam cakupan *mutashābihāt* adalah huruf *muqatta'ah* (huruf yang terpotong-potong) yang menjadi *fawātiḥ al-suwar* (pembuka surat).⁴¹ Dalam menghadapi ayat-ayat *mutashābihāt* yang tergabung dalam tiga kategori tersebut para ulama mempunyai pendapat yang berbeda, khususnya ayat-ayat yang berkenaan dengan sifat-sifat Allah *Subhānahu wa Ta'ālā*.

Dalam penelitian ini, agar lebih fokus dibatasi ayat-ayat *mutasyābih* yang berhubungan atau berkaitan dengan sifat-sifat Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* (*wajh, 'ayn, yad* dan *istiwā*).

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran Hamka atas ayat-ayat *mutashābihāt* ?

³⁹ Yunar Ilyas, *Kuliah Ulumul Qur'an*, 194.

⁴⁰ Ibid., 198-199.

⁴¹ Manna' al-Qaṭṭān, *Mabāḥiṣ fi 'Ulūm al-Qur'ān*, (tt.p: Mansyūrāt al-'Aṣr al-ḥadīṡ; 1990), 216

2. Apa metode Hamka sehingga melahirkan penafsiran ayat-ayat *mutashābihāt*?



D. Tujuan Penelitian

1. Untuk menelaah lebih dalam penafsiran dan pandangan Hamka dalam kitab tafsir *Al-Azhar* tentang ayat-ayat *mutashābih* yang berkenaan dengan sifat-sifat Allah *Subhānahu wa Ta'ālā*.
2. Untuk mengetahui metode yang digunakan oleh Hamka dalam menafsirkan ayat-ayat *mutashābihāt*.

E. Manfaat Penelitian

Sesuai pada perumusan masalah dan tujuan penelitian di atas, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat baik yang bersifat akademik maupun pragmatik:

1. Akademik
 - a. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi dan khazanah keilmuan khususnya bagi peneliti dan menambah literatur ilmu-ilmu agama khususnya di bidang al-Qur'an dan tafsir.
 - b. Memperluas akses pengetahuan bagi yang ingin mengkaji lebih dalam terkait masalah ayat-ayat *mutashābihāt* khususnya masalah yang terkait dengan sifat-sifat Allah *Subhānahu wa Ta'ālā*.
 - c. Dapat menjadi rujukan untuk penelitian-penelitian mendatang.

2. Pragmatik

- a. Mampu memberikan kontribusi dalam memahami sifat-sifat Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* yang ditunjukkan al-Qur'an secara abstrak, dan mengenal lebih jauh metodologi tafsir yang dilakukan oleh Hamka.
- b. Sebagai masukan bagi para mufassir untuk lebih berhati-hati ketika menafsirkan al-Qur'an dan meninjau kembali akibat penafsirannya.

F. Tinjauan Pustaka

Dari hasil pengamatan peneliti terhadap buku-buku atau literatur yang ada, kajian tentang ayat-ayat *mutashābihāt* dalam Tafsir Al-Azhar tidak ditemukan. Memang banyak sekali tulisan-tulisan tentang Hamka, tapi tidak ada yang berkaitan dengan *mutashābihāt*. Di antara kajian-kajian atau buku-buku yang peneliti temukan adalah:

Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar (Sebuah Telaah Tentang Pemikiran Hamka dalam Teologi Islam), Disertasi ditulis oleh M. Yunan Yusuf, yang kemudian diterbitkan oleh Pustaka Panjimas, Jakarta. Dalam kajiannya ini disimpulkan bahwa Hamka layak digolongkan ke dalam jajaran pemikir kalam rasional, untuk tidak mengatakan cenderung ke aliran *Mu'tazilah*.⁴²

Ayat-Ayat Mutashābihāt al-alfāz dalam Kisah Nabi Musa AS (Studi al-Ijāz al-Lughawi) Tesis yang ditulis oleh Nila Hidayati, Prodi Tafsir Hadis UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2013. Fokus kajian ini hanya terbatas pada ayat-

⁴² M. Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Tafsir Al-Azhar (Sebuah Telaah Tentang Pemikiran Hamka dalam Teologi Islam)*. (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1990), Xi.

ayat yang berhubungan dengan Nabi Musa *'Alayh al-Salām* dari sisi kemukjizatannya secara bahasa. Tesis tersebut sama sekali tidak membahas tentang *ta`wīl* ayat *mutashābihāt* yang berkaitan dengan sifat Tuhan.

Ayat-Ayat Mutashābihāt dalam Al-Qur'an (Studi Komparasi antara Pandangan Ibnu Jarir al-Ṭabarī dan Ibnu Kathīr dalam menafsirkan Huruf-huruf Muqatta`ah). Skripsi yang ditulis oleh Thaharuddin, Strata I Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadith (Kelas Khusus) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel Surabaya, 2009. Membahas tentang perbedaan penafsiran antara al-Ṭabarī dan Ibnu Kathīr masalah huruf-huruf *muqatta`ah*. Al-Ṭabarī berpendapat bahwa huruf-huruf *muqatta`ah* tersebut sebagai pengenalan permulaan surat-surat dalam al-Qur'an.⁴³ Hal itu dibantah oleh Ibnu Kathīr dengan mengatakan pendapat itu lemah, karena keputusannya dapat dilakukan tanpa huruf-huruf tersebut bagi surat yang tidak mengandungnya, juga bagi surat yang di dalamnya disebut *Basmalah* baik terbaca maupun tertulis.

Ta`wil Ayat-Ayat Mutashābihāt (Analisis Ta`wil Istiwa' dalam al-Qur'an) Skripsi yang ditulis oleh Abdullah Dardum, Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya. Membahas khusus tentang *Istiwa'* saja dalam kajiannya.

Penafsiran Ayat-Ayat Mutashābihāt Tentang Hari Kiamat Menurut Para Mufassir, Sekripsi yang di tulis oleh Khazin Fakultas Ushuluddin Surabaya Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 1996 membahas tentang ayat-ayat *Mutashābihāt* yang kaitannya dengan hari kiamat.

⁴³Thoharuddin, "Ayat-ayat *Mutashābihāt* dalam Al-Qur'an (Study komparasi antara pandangan Ibnu Jarir al-Ṭabarī dan Ibnu Kathīr dalam menafsirkan Huruf-huruf *Muqatta`ah*)". (Skripsi di IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2009), 33.

Dari uraian data penelitian di atas, tidak ditemukan penelitian yang mengkaji tentang tafsir ayat-ayat *mutashābihāt* dalam tafsir *Al-Azhar* study analisis deskriptif.

G. Kerangka Teori

Kerangka teori⁴⁴ merupakan suatu hal yang sangat penting dalam sebuah penelitian ilmiah di antaranya, untuk membantu memahami dan menafsirkan realita, serta memecahkan dan mengidentifikasi masalah yang akan diteliti.⁴⁵ Kerangka teori berfungsi untuk menjadi kontrol kajian, melalui pendefinisian dan uraian yang lengkap dan mendalam dari berbagai referensi sehingga ruang lingkup, kedudukan, dan prediksi terhadap hubungan antar variabel yang akan diteliti untuk menjadi jelas dan terarah.⁴⁶

1. *Muḥkam* dan *mutashābih*

Definisi *muḥkam* dan *mutashābihāt*, *muḥkam* berasal dari bahasa Arab *مُحْكَمٌ* dan *مُتَشَابِهٌ*. Secara etimologis kata *muḥkam* berasal dari *Iḥkām* yang menurut al-Zarqāni mempunyai berbagai konotasi, namun mengacu pada satu pengertian yaitu *al-man'u* yang berarti mencegah, *aḥkama al-Amra* yang artinya membuat sesuatu itu menjadi kokoh dan tercegah dari kerusakan.⁴⁷

⁴⁴ Definisi teori ada dua, yang *pertama*, merupakan serangkaian proposisi antar konsep-konsep yang saling berhubungan, *kedua*, menerangkan secara sistematis suatu fenomena sosial dengan cara menentukan hubungan antar konsep dan bagaimana bentuk hubungannya. Anas S Machfudz, *Metodologi Penelitian*, (t.tp: Hanya Untuk Kalangan Sendiri, 2015), 12.

⁴⁵ Sofyan, *Metodologi Penelitian Hukum Islam*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2013), 153.

⁴⁶ Şugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 52.

⁴⁷ Muhammad 'Abd al-Azīm al-Zarqāni, *Manāhil al-'Irfān fi 'Ulum al-Qur'an*, 270.

Kata *mutashābihāt* dalam kamus bahasa Indonesia diartikan “mirip” atau “samar-samar” juga mengandung berbagai konotasi yang biasanya membawa kepada ketidakpastian atau ragu (*iltibās*).⁴⁸

Pengertian *muḥkam* dan *mutashābihāt* menurut pandangan ulama adalah sebagai berikut:

- a. *Muḥkam* adalah diketahui maksudnya dengan jelas, tidak ada kesamaran di dalamnya. Sedangkan *mutashābih* adalah makna yang bisa diketahui oleh Allah *Subḥānahu wa Ta’ālā*, dan terhindar dari *dilālah-dilālah* yang *rājih*.⁴⁹
- b. *Muḥkam* adalah ayat yang hanya mengandung satu wajah, sedangkan *mutashābih* mengandung banyak wajah.⁵⁰
- c. *Muḥkam* adalah ayat-ayat yang terang dan tegas maksudnya, dapat difahami dengan mudah. Sedangkan *mutashābih* adalah ayat-ayat yang mengandung beberapa pengertian dan tidak dapat ditentukan kecuali sesudah diselidiki secara mendalam, atau ayat-ayat yang pengertiannya hanya Allah *Subḥānahu wa Ta’ālā* yang mengetahui, seperti ayat-ayat yang berhubungan dengan hal-hal yang ghaib-ghaib, misalnya ayat-ayat yang mengenai hari kiamat, surga, neraka dan lain-lain.⁵¹

3. Tafsir dan *Ta`wil*

⁴⁸ Ibid. 423.

⁴⁹ Subḥī al-Ṣālih, *Mabāhith fi ‘Ulūm al-Qur’an*. (Libanon: Dār al-‘Ilmi al-Malayin. 1977), 282.

⁵⁰ Manna’ al-Qaṭṭān, *Mabāhith fi ‘Ulūm al-Qur’an*, 216.

⁵¹ Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Yayasan penyelenggara Penerjemahan al-Qur’an. 1983), 76.

Tafsir secara bahasa adalah *al-Bayān* yang artinya penjelasan.⁵² Sedangkan menurut al-Zarqāni tafsir secara bahasa adalah *al-Idlāh wa al-Tabayīn* (menjelaskan dan menerangkan).⁵³ Istilah tafsir merujuk kepada al-Qur'an sebagaimana firman Allah *Subhānahu wa Ta'ālā*:

54

Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya.⁵⁵

Secara terminologi (*istilah*) tafsir adalah ilmu yang membahas tentang al-Qur'an dari segi dilalahnya atas apa yang dikehendaki Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* sebatas kemampuan manusia.⁵⁶

Ta'wīl secara bahasa diambil dari kata *ail* yang bermakna kembali dan berpaling. Ada juga yang mengatakan diambil dari kata *ail* yang berarti memalingkan, yakni memalingkan dari makna yang dhahir kepada suatu makna yang dapat diterima olehnya.⁵⁷ Sebagian ulama mendefinisikan *ta'wīl* sebagai berikut:⁵⁸

1. *Ta'wīl* dengan makna tafsir (menerangkan dan menjelaskan) adalah pembicaraan untuk menafsirkan lafal-lafal agar maknanya dapat difahami.
2. Memalingkan sebuah lafal dari makna yang kuat (*rājih*) kepada makna yang lemah (*marjūh*) karena ada suatu dalil yang menghendakinya.

⁵² Ibnu al-Manzūr, *Lisan al-'Arab*, (tp.: Dār Ṣadar, t.th.),3: 133.

⁵³ Muḥammad 'Abd al-'Azīm al-Zarqāni, *Manāhil al-'Irfān fi 'Ulūm al-Qur'ān*. (Libanon: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 2010), 265.

⁵⁴ Al-Qur'an, 25: 33.

⁵⁵ Maksudnya: Setiap kali mereka datang kepada Nabi Muhammad *Ṣalla Allah 'Alayhi wa Salam* membawa suatu hal yang aneh berupa usul dan kecaman, Allah menolaknya dengan suatu yang benar dan nyata.

⁵⁶ Muḥammad 'Abd al-'Azīm al-Zarqāni, *Manāhil al-'Irfān fi 'Ulūm al-Qur'ān*, 265.

⁵⁷ M. Hasbi Ash Shiddiqi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an/Tafsir*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), 214.

⁵⁸ Manna' al-Qaṭṭān, *Mabāḥith fi 'Ulūm al-Qur'ān*, 218.

3. *Ta`wīl* adalah hakikat (substansi) yang kepadanya pembicaraan dikembalikan. Seperti *ta`wīl* dari apa yang diberitakan Allah *Subhānahu wa Ta`ālā* tentang dzat dan sifat-sifat-Nya adalah hakikat dzat-Nya itu sendiri dan yang *kudus* dan hakikat sifat-sifat-Nya.



H. Metode Penelitian

1. Model penelitian

Penelitian ini menggunakan model penelitian kualitatif. Menurut Moleong, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati⁵⁹. Data-data yang di perlukan dalam penelitian ini adalah diambil dari data kepustakaan (*library research*). Cara semacam ini dikenal dengan istilah penelitian kepustakaan dengan subyek dan objeknya semua berasal dari bahan-bahan (literatur) berupa kitab-kitab tafsir, kitab-kitab hadis dan sebagainya. Kondisi data yang demikian sudah cukup untuk dijadikan bahan baku penelitian, sehingga tidak kesulitan dalam melakukan hasil penelitian. Jadi penelitian ini tidak memerlukan data lapangan karena yang ingin dicari ialah pemikiran, konsep atau teori yang dikemukakan oleh ulama dan ilmuwan yang dituangkan dalam karya tulis.⁶⁰

2. Sumber Data

Penelitian ini termasuk dalam penelitian non-empirik yang menggunakan jenis penelitian dengan metode *library research* (penelitian kepustakaan) serta kajiannya secara deskriptif analisis, oleh karena itu berbagai sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari bahan-bahan tertulis baik berupa literatur berbahasa Indonesia, Inggris maupun Arab yang dimungkinkan mempunyai relevansi yang dapat mendukung penelitian ini.⁶¹ Data yang

⁵⁹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2004).

3.

⁶⁰ Nasharuddin Baidan, *Metodologi Penelitian Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 152.

⁶¹ Ibid.,

digunakan dalam penelitian ini bersumber dari dokumen kepustakaan yang terdiri dari dua sumber, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

- a. Sumber data primer adalah rujukan utama yang dipakai. data primer yang digunakan di sini adalah al-Qur'an dan kitab *mufasssir* yang menjadi obyek penelitian, yaitu tafsir *Al-Azhar* karya Hamka.
- b. Sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini meliputi buku-buku, jurnal, sekripsi, tesis dan sejenisnya, yang mana buku-buku tersebut membahas tentang Hamka dan pemikirannya baik secara umum maupun khusus.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan sebuah langkah untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian melalui prosedur yang sistematis.⁶² Langkah-langkah sementara yang diperlukan:

- a. Mencari ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan sifat-sifat Allah *Subhānahu wa Ta'ālā*, meliputi 'ayn, yad, wajah, dan istiwa' dan ditentukan pula di surat apa jus berapa.
- b. Mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan sifat-sifat Allah *Subhānahu wa Ta'ālā*, meliputi yād, 'ain, wajah, dan lain sebagainya.
- c. Membuka tafsir Al-Azhar dan mempelajarinya.

⁶² John W. Creswell, *Research Design*, terj Achmad Fawaid. (Jogyakarta: Pustaka Pelajar 2013), 167.

- d. Mengidentifikasi ayat-ayat *mutashābihāt* dalam pandangan Hamka dalam tafsirnya *Al-Azhar*.
- e. Membuka jurnal dan buku yang berkaitan dengan Hamka.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data⁶⁵ adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan ke dalam pola, kategori sehingga dapat ditemukan tema-tema untuk mempermudah menginterpretasikan data-data yang ada.⁶⁴ Sesuai dengan jenis penelitian, maka analisis data dalam penelitian ini adalah analisis dokumen atau kepustakaan,⁶⁵ karena bahan yang dikumpulkan melalui dokumen atau kepustakaan. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitik.⁶⁶ Dengan cara deskriptif yang dimaksudkan untuk menggambarkan pandangan atau penafsiran Hamka tentang ayat-ayat *mutashābihāt* dalam al-Qur'an.

Dalam hal ini pandangan tokoh tersebut diuraikan sebagaimana adanya untuk memahami jalan pikirannya secara utuh dan berkesinambungan. Penelitian ini juga menggunakan metode analisis isi. Dalam analisis ini, peneliti menggunakan pendekatan interpretasi.⁶⁷ Ini artinya penulis menyelami pemikiran Hamka terhadap ayat-ayat *mutashābihāt* dengan menggunakan metode perbandingan dengan pendapat-pendapat ulama atau aliran yang terdahulu mengenai penafsiran ayat-ayat *mutashābihāt*, hal ini ditempuh sebagai sarana

⁶⁵ Proses penyerdehanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah untuk dibaca dan diinterpretasikan. Lihat, Anas S Machfudz, *Metodologi Penelitian*, 104.

⁶⁴ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 280.

⁶⁶ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*. (Jakarta: Rajawali, 1996), 56.

⁶⁷ Anton Bakker dan Achmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 63.

untuk mengetahui adakah sebenarnya kesinambungan antara penafsiran Hamka dengan para pendahulunya.

II. Sistematika Pembahasan

Sistematika yang dimaksudkan sebagai gambaran atas pokok bahasan dalam penulisan skripsi, sehingga dapat memudahkan dalam memahami dan mencerna masalah-masalah yang akan dibahas. Adapun sistematika pembahasan tersebut adalah sebagai berikut:

Bab *pertama* merupakan pendahuluan yang berfungsi untuk menyatakan gambaran keseluruhan isi skripsi ini secara global, yang di dalamnya memuat sub bab yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab *kedua* berisi tentang konsep ayat-ayat *mutashābihāt* yang di dalamnya memuat pengertian ayat-ayat *mutashābihāt*, pembagian ayat-ayat *mutashābihāt*, ayat-ayat *mutashābihāt* di dalam al-Qur'an dan pandangan para ulama terhadap ayat-ayat *mutashābihāt*. Selain itu, akan dimunculkan konsep penafsiran ayat-ayat *mutashābihāt* dari berbagai tokoh ahli tafsir.

Bab *ketiga*, dalam bab ini berisi biografi Hamka, karya-karya Hamka, gambaran umum tentang tafsir *Al-Azhar* meliputi haluan penafsiran Hamka, penulisan tafsir *al-Azhar* dan juga menampilkan ayat-ayat *mutashābihāt* mulai dari ayat yang berbicara *yad, 'ain, wajh* dan *istiwa* dalam tafsir *al-Azhar*.

Bab *keempat* ini berisi tentang deskriptif dan analisis penafsiran Hamka beserta uraian metode penafsirannya terhadap ayat-ayat *mutashābihāt*. Dengan langkah ini diharapkan dapat dicapai tujuan penelitian ini.

Bab *kelima* merupakan penutup yang berisi pembahasan berupa kesimpulan, saran-saran dan kalimat penutup skripsi ini.





BAB II
KONSEP AYAT-AYAT
***MUTASHĀBIHĀT* DALAM AL-**
***QUR'AN* dan *TA'WĪL* AYAT-**
AYAT MUTASHĀBIHĀT